

GAYA HIDUP MANTAN TKI USIA 21 – 29 TAHUN DI DESA NGUNUT KEC. BABADAN KAB. PONOROGO

Ahmad Rifqi Abdillah

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ahmadabdillah@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Mantan tenaga kerja Indonesia adalah mereka yang dulunya bekerja di luar negeri. Dengan pulangnya mereka di negeri sendiri tentu merubah gaya bicara, gaya berpakaian, dan bersosial masyarakat akibat pengaruh dari luar. Perubahan gaya hidup ini mungkin akan mempengaruhi perilaku sosial ekonomi mantan tenaga kerja Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki mantan tenaga kerja Indonesia dengan jumlah yang lumayan banyak adalah Desa Ngunut, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perubahan gaya hidup mantan tenaga kerja Indonesia di lokasi tersebut. Jenis penelitian bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz.. Berdasarkan temuan data perubahan perilaku sosial dari segi gaya bahasa dan gaya bicara, lebih sederhana, pakaian yang digunakan cukup berkelas dan lebih dermawan. Mantan TKI dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dengan cara berdagang, membeli asset berupa tanah, kebun dan ternak. Dan yang terjadi pada mantan TKI di Desa Ngunut ada yang tidak berubah sebelum dan sesudah menjadi TKI oleh karena sebagian mereka malas dan ada yang mulai membuka usaha tapi tetap gagal. Kepada pihak pemerintah agar lebih berusaha untuk mengatasi masalah lapangan kerja dan peluang usaha, lebih memperhatikan orang kecil yang penghasilannya rendah sehingga bangsa kita bisa hidup lebih sejahtera. Sedang mantan TKI, seharusnya mampu mengelolah keuangan untuk modal masa depan agar nantinya tidak berangkat lagi menjadi TKI yang kebanyakan bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan pekerja pabrik.

Kata Kunci: *Gaya Hidup, Mantan TKI, Fenomenologi.*

Abstract

Former Indonesian workers are those who used to work abroad. With their return in their own country certainly changed the style of speech, dress style, and social society due to outside influences. These lifestyle changes will probably affect the socioeconomic behavior of former Indonesian workers. One area that has a large number of former Indonesian workers is Ngunut Village, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. This research aims to explain how the lifestyle changes of former Indonesian workers in the location. This type of research is qualitatively descriptive, using Alfred Schutz's phenomenological approach. Based on the findings of data on changes in social behavior in terms of language style and speech style, simpler, the clothes used are quite classy and more generous. Former migrant workers in meeting the needs of his family by trading, buying assets in the form of land, gardens and livestock. And what happened to the former migrant workers in Ngunut Village there was something that did not change before and after becoming a migrant worker because some of them were lazy and some started to open businesses but still failed. To the government to make more efforts to overcome the problem of employment and business opportunities, pay more attention to small people who have low income so that our nation can live more prosperously. While the former migrant workers, should be able to manage finances for future capital so that later they do not leave again to become migrant workers who mostly work as domestic helpers and factory workers.

Keywords: *Lifestyle, Former Migrant Workers, Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Ngunut adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Luas wilayah 362,59 ha dengan jumlah penduduk per 31 Desember 2011 sejumlah 4.840 jiwa. Batas – batas wilayah Desa Ngunut disebelah Utara berbatasan dengan

Desa Polorejo. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Polorejo. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bareng. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Bengawan Solo. Secara geografis Desa Ngunut memiliki letak yang cukup strategis, karena seluruh wilayah berada pada tanah datar dan menjadi jalur penting bagi Desa disekitarnya terutama Desa Lengkong yang terletak di seberang Sungai Bengawan Solo dan jalur utama keluar

masuknya Desa Bareng, yang memiliki tingkat mobilitas yang cukup padat, khususnya mobilisasi angkutan hasil-hasil pertanian maupun sumber-sumber kegiatan ekonomi lainnya. Pola pembangunan lahan di Desa Ngunut lebih didominasi oleh kegiatan perdagangan dan pertanian. Dari segi pendidikan, juga terdapat beberapa sekolah dan yang cukup terkenal yaitu SMP Ma'arif 3 Ngunut, MTsN Ngunut, dan beberapa sekolah lainnya ditingkat SD. Tidak hanya itu, di Desa Ngunut terdapat banyak fasilitas umum lain seperti SPBU, minimarket, dan fasilitas umum lainnya.

Akibat minimnya lapangan pekerjaan dan kebanyakan lahan sudah digunakan untuk pertanian serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngunut, warga Desa Ngunut memilih untuk bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Disamping itu banyaknya penyalur Tenaga Kerja Indonesia di wilayah Ponorogo menjadi tujuan bagi masyarakat yang kesulitan mencari pekerjaan. Pendaftaran yang mudah dan iming-iming gaji yang besar menjadi daya tarik minat masyarakat Ponorogo khususnya Desa Ngunut sendiri. Kebanyakan dari mereka bekerja di Jepang, Arab, dan Taiwan yang menjadi tujuan utama. Ada juga dari mereka yang memilih Hongkong dan juga Negara tetangga yaitu Malaysia. Setelah pulang dari luar negeri masyarakat tentu memiliki berbagai perubahan budaya, termasuk yaitu gaya hidup mereka yang terbawa dari berbagai negara.

Setelah pulang ke negeri sendiri terdapat perubahan gaya bicara, gaya berpakaian, dan bersosial masyarakat akibat pengaruh dari luar. Perubahan gaya hidup ini mungkin akan mempengaruhi perilaku sosial ekonomi mantan tenaga kerja Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki mantan tenaga kerja Indonesia dengan jumlah yang lumayan banyak adalah Desa Ngunut, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perubahan gaya hidup mantan tenaga kerja Indonesia di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Schutz ditandai oleh adanya dua motif tindakan yang mempengaruhi tindakan manusia, yakni *because of motive* yang secara sederhana diartikan sebagai motif yang mendasari suatu tindakan (motif sebab), dan *in order to motive* yang mengacu pada tujuan seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Poloma, 2000:260). Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari pandangan pelakunya. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penulis mengumpulkan data-data dalam masyarakat dengan mengadakan wawancara langsung terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui masalah-masalah yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas oleh peneliti. Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan data mengenai gaya hidup mantan TKI usia 21- 29 tahun di Desa Ngunut.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Kotler, adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.

Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Adler (dalam Hall & Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan 3 hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan, dan cinta sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya.

Menurut Lisnawati (2001) gaya hidup sehat menggambarkan pola perilaku sehari-hari yang mengarah pada upaya memelihara kondisi fisik, mental dan sosial berada dalam keadaan positif. Gaya hidup sehat meliputi kebiasaan tidur, makan, pengendalian berat

badan, tidak merokok atau minum-minuman beralkohol, berolahraga secara teratur dan terampil dalam mengelola stres yang dialami. Sejalan dengan pendapat Lisnawati, Notoatmojo (2005) menyebutkan bahwa perilaku sehat (healthy behavior) adalah perilaku-perilaku atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. Untuk mencapai gaya hidup yang sehat diperlukan pertahanan yang baik dengan menghindari kelebihan dan kekurangan yang menyebabkan ketidakseimbangan yang menurunkan kekebalan dan semua yang mendatangkan penyakit (Hardinger dan Shryock, 2001).

Jadi pada kesimpulannya, gaya hidup adalah suatu pola atau cara individu mengekspresikan atau mengaktualisasikan, cita-cita, kebiasaan / hobby, opini, dsb dengan lingkungannya melalui cara yang unik, yang menyimbolkan status dan peranan individu bagi lingkungannya. Gaya hidup dapat dijadikan jendela dari kepribadian masing-masing individu. Setiap individu berhak dan bebas memilih gaya hidup mana yang dijalani, baik itu gaya hidup mewah (glamour), gaya hidup hedonis, gaya hidup punk, gaya hidup sehat, gaya hidup sederhana, dsb.

Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga Kerja Indonesia (disingkat TKI) adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri (seperti Malaysia, Timur Tengah, Taiwan, Australia) dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun, istilah TKI sering kali dikonotasikan dengan pekerja kasar karena TKI sejatinya memang adalah kumpulan tenaga kerja unskilled yang merupakan program pemerintah untuk menekan angka pengangguran. TKI perempuan sering kali disebut Tenaga Kerja Wanita (TKW).

TKI sering disebut sebagai pahlawan devisa karena dalam setahun bias menghasilkan devisa 60 triliun rupiah (2006), tetapi dalam kenyataannya, TKI menjadi ajang pungli bagi para pejabat dan agen terkait. Bahkan di Bandara Soekarno-Hatta, mereka disediakan terminal tersendiri (terminal III) yang terpisah dari terminal penumpang umum. Pemisahan ini beralasan untuk melindungi TKI tetapi juga menyuburkan pungli, termasuk pungutan liar yang resmi seperti pungutan Rp.25.000 berdasarkan Surat Menakertrans No 437.HK.33.2003, bagi TKI yang pulang melalui Terminal III wajib membayar uang jasa pelayanan Rp25.000. (saat ini pungutan ini sudah dilarang)

Pada 9 Maret 2007 kegiatan operasional di bidang Penempatan dan Perlindungan TKI di luar negeri dialihkan menjadi tanggung jawab BNP2TKI. Sebelumnya seluruh kegiatan operasional di bidang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri dilaksanakan oleh Ditjen Pembinaan dan

Penempatan Tenaga Kerja Luar Negeri (PPTKLN) Depnakertrans.

Fenomenologi TKI

Suatu penelitian yang baik dan dapat dikatakan bernuansa akademis ketika suatu masalah yang dibenturkan dengan sebuah teori. Oleh karena itu peneliti akan memulai pembincangan teori dari fakta- fakta sosial obyek penelitian, fakta tersebut berkenaan dengan problematika budaya menjadi TKI yang berimbas pada cara pandang masyarakat terhadap gaya hidup keluarga ekonomi sebagai tolak ukur akan kesuksesan dari sebuah keluarga dan mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Semakin tahun semakin banyak warga Negara Indonesia yang mengadu nasib di luar negeri untuk mencari solusi kesulitan ekonomi keluarga dengan alasannya sangat beragam, yakni sempitnya lapangan pekerjaan, gaji yang rendah ataupun mencari jalan pintas akan kesulitan ekonomi yang mereka rasakan pada keluarga. Kondisi ini kemudian membuat warga Negara Indonesia memilih menjadi seorang TKI di luar negeri untuk mengadu nasib di negara-negara tetangga sebagai upaya akan penyelesaian masalah gaya hidup keluarga ekonominya. Pada saat ini kenyataan tersebut sudah bukan hal yang tabu lagi, melainkan menjadi budaya akan warga desa yang ingin mendapatkan kehidupan yang mewah dengan memiliki rumah mewah dan seakan menjadi sebagai trend masa kini. Keadaan seperti itu juga banyak dijumpai, desa yang terletak jauh dari kota yang masyarakatnya masih tradisional dengan kepercayaan maupun keanekaragaman budaya leluhur yang masih ada dan mereka lestarikan, masyarakat desa Ngunut banyak yang bekerja sebagai TKI di luar negeri. Dari masyarakat yang banyak bekerja menjadi TKI tersebut muncullah dampak akangaya hidup keluarga ekonomi warga masyarakatnya dan membuat penduduk desa Ngunut seakan mempunyai keyakinan yang menjadi budaya di sana. Yang kemudian menjadi pilihan yang rasional untuk mengubah gaya hidup keluarga ekonomi para warga desa tersebut. Deskripsi di atas tadi cukup untuk menjadi pijakan dan menemukan teori yang pas, yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis problem sosial tersebut, yaitu: Teori Tindakan Sosial Max Weber. Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan Hotman M. Siahan, Sejarah dan Teori Sosiologi, (Jakarta: Erlangga, 1989), pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu

ditujukan pada orang lain. Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.

Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan- pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective*

meaning) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu makna tertentu. Berdasarkan tindakan teori Weber bisa melihat tindakan mantan TKI. Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut kedalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami.

Perubahan yang terjadi pada mantan TKI

Perubahan gaya hidup mantan TKI di pengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, golongan agama, dan adat istiadat dimana mereka tinggal ketika di luar negeri. Kebudayaan di luar negeri yang berbeda jauh dari kehidupan masyarakat desa dengan norma dan nilai yang masih sangat melekat pada masyarakat pedesaan. Ketika kembali ke daerah asal banyak perubahan yang terjadi perilaku maupun gaya hidup para TKI. Secara penampilan sangat berbedah di dibandingkan dengan dulu yang kehidupan dan penampilan sangat sederhana kini pasca pulang merantau TKI mampu membeli apapun keinginan yang di kehendaki. Menurut pengamatan yang saya lihat di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo banyak mantan TKI ketika pulang merantau memakai pakaian bermerek, dulu mereka membeli pakaian-pakaian mereka hanya di toko biasa sekarang beralih ke supermarket atau mall maupun toko online yang jelas secara harga dan kualitas sangat berbeda, mengendarai motor keluaran terbaru, rata-rata TKI setelah pulang merantau hal yang di beli yaitu sepeda motor keluaran terbaru hal tersebut seakan- akan menjadi kebutuhan para TKI yang harus dibeli ketika sudah pulang dari perantauan.

Perubahan gaya berpakaian mantan TKI tidak bisa dipungkiri ketika belum pergi merantau baju yang digunakan biasa- biasa saja bahkan memakai baju gamis karena tidak mampu menjahit baju pesta sedangkan setelah pulang dari perantauan ia sudah mampu menjahit baju yang berkelas dan bahkan memakai perhiasan. Penghasilan yang meningkat kehidupan bertetangga melihat disekeliling membuat mereka termotivasi untuk merubah nasib, sehingga memutuskan untuk pergi merantau dengan tujuan memperbaiki kehidupan yang lebih layak. Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Agung yang dulunya bekerja sehari-hari sebagai petani berpenghasilan Rp 100.000-200.000 setiap panen biaya itu hanya cukup untuk makan sehari-hari sedangkan setelah pulang dari luar negeri penghasilan yang dimiliki

mampu membangun sebuah rumah, menyekolahkan anak-anak dan membeli kendaraan mobil dan motor. Berdasarkan kutipan wawancara diatas menyimpulkan bahwa setiap mantan TKI yang pulang dari luar negeri mengalami perubahan social dan gaya hidup, yang dulunya hanya mampu memenuhi kebutuhan pokok tetapi setelah dari merantau di negeri orang mereka mampu membeli kebutuhan yang mereka inginkan seperti mobil, motor, sawah atau tanah yang mereka jadikan sebagai investasi jangka panjang setelah nanti tidak ada lagi yang bisa di kerja di kemudian hari.

Kebutuahn yang menuntut masyarakat menjadi perantau atau TKI. Kebutuhan individu maupun keluarga sangatlah utama dan juga pekerjaan di negara lain sangat memadai kemudian msyarakat memilih menjadi TKI. kenyamanan bekerja dan upah terus meningkat membuat TKI menjadi betah untuk tetap menjadi TKI. Kehidupan yang lebih baik perekonomian meningkat membuat TKI lebih memilih bekerja di luar negeri dari pada di kampung halaman.

Banyak pengaruh positif yang mereka bawa dari luar negeri seperti dating tepat waktu saat menghadiri acara, menjaga kebersihan. Ada juga pengaruh negatif, yang paling terlihat adalah kehidupan yang hedon. Memilih barang - barang bermerk untuk dipakai dan merubah penampilan seperti orang luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga Yang Pernah Menjadi TKI

Satria (25 tahun)

Sebelum merantau ke Malaysia penghasilnya sangat rendah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya Karena bekerja sebagai petani, sesampai disana mereka bekerja sebagai buruh sawit dengan penghasilan yang lebih tinggi setelah pulang dari Malaysia mereka mengalami banyak perubahan dalam diri mereka seperti cara berpakaian dan cara bicaranya.

Seperti yang dikatakan Satria, “kalau berbicara tentang perubahan pasti ada perubahan yang terjadi pada diri saya, yang tadinya cuman numpang di rumah mertua sebelum saya ke Malaysia dan setelah saya pulang dari Malaysia saya membangun rumah sendiri dari hasil jerih payah saya selama di Malaysia. Kalau ditanyakan ingin kembali kesana atau tidak saya pasti mengatakan sebenarnya pasti ada kemauan tetapi belum saat ini, jika berbicara soal gaji disana lebih tinggi di bandingkan dengan gaji saya disini karena disana saya bekerja sebagai buruh sawit sedangkan dikampung saya bekerja sebagai petani.”

Informan juga mengatakan jika ditanya ingin membeli barang-barang terbaru pasti mengatakan mau seperti perabotan rumah, motor dan lain-lain. Sedangkan alasan dia berhenti menjadi TKI karena rindu dengan keluarga dan ingin mengurus kebun dan ternak. Cara berbicara

beliau atau logatnya sedikit berubah kadang berbicara dengan logat Malaysia. Ucapan itu tiba-tiba keluar, mungkin karena lama di sana jadi wajar kalau logat kadang bercampur kalau berbicara. lain lagi halnya dengan dalam kehidupan dari segi perkawinan pasti akan lebih mewah akibat strata hidup yang sudah sedikit meningkat dari ekonomi.

Shinta (27 tahun)

Tidak jauh beda yang dikatakan oleh Ibu Shinta yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga “Saya 4 tahun kerja di Taiwan kalau soal gaji biasanya 3 juta saya dapat karena yang saya kerja disana sebagai pembantu rumah tangga dengan pekerjaan itu saya bisa membantu suami saya menabung uang untuk membangun rumah di kampung, masalah kembali atau tidak mungkin saya tidak, karena saya tidak bisa jauh daei keluarga jadi saya lebih memilih tinggal disini”. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dapat di simpulkan bahwa bekerja di luar negeri sebagai TKI sangat menguntungkan bagi narasumber karena memperoleh gaji tiap bulanya dan dapat digunakan untuk membangun rumah, meskipun demikian dia tetap berhenti karena tidak ingin jauh dari keluarga.

Bapak Agung (28 tahun)

Pekerjaan sekarang menjadi petani “Sebelum saya pergi merantau saya bekerja sebagai petani penggarap di kampung, jika berbicara masalah kebutuhan sehari-hari memang terpenuhi tetapi yang jadi masalah biaya sekolah anak saya terkendala apalagi saya mempunyai 2 orang adiknya yang harus saya biayai sampai kejenjang pekuliahan supaya tidak seperti saya. Nah itulah alasan saya memutuskan untuk merantau ke Hongkong. Setelah adik pertama saya dapat kerja saya memutuskan untuk berhenti berkerja dan memilih untuk bertani lagi dan kesehatan saya juga sering terganggu makanya saya memutuskan untuk pulang ke kampung halaman”. Setelah sudah cukup modal untuk bangun rumah dan membeli motor saya pulang dan kebetulan istri saya sakit-sakitan jadi saya pulang. Perubahan gaya hidup yang peneliti temukan adalah cara bicara yang sudah tidak seperti warga desa sehari-hari.

Setelah pulang ke negeri sendiri terdapat perubahan gaya bicara, gaya berpakaian, dan bersosial masyarakat akibat pengaruh dari luar. Perubahan gaya hidup ini mungkin akan mempengaruhi perilaku sosial ekonomi mantan tenaga kerja Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki mantan tenaga kerja Indonesia dengan jumlah yang lumayan banyak adalah Desa Ngunut, Kec. Babadan, Kab. Ponorogo. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana perubahan gaya hidup mantan tenaga kerja Indonesia di lokasi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan diuraikan secara jelas dalam penulisan ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, gaya hidup yang di alami TKI Desa Nunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, golongan agama, dan adat istiadat ketika mereka tinggal di luar negeri. Perubahan perilaku dan gaya hidup para mantan TKI sangat berbeda di dibandingkan dengan dulu, Perilaku dan gaya hidupnya sangat sederhana, kini TKI mampu membeli apapun keinginan yang mereka inginkan. Dapat dilihat dari segi penampilan, cara berbusananya dan gaya bicaranya.

Kedua, pemenuhan kebutuhan mantan TKI di Desa Ngunut Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo di sebabkan oleh adanya perasaan kekurangan dalam diri manusia yang ingin di puaskan, kebutuhan timbul karena adanya tuntutan fisik dan psikis agar dapat hidup layak seperti manusia

Saran

Kepada pihak pemerintah agar lebih berusaha lagi untuk mengatasi masalah lapangan kerja dan peluangnya dan lebih memperhatikan orang kecil yang penghasilannya rendah sehingga bangsa kita bisa hidup lebih sejahtera. Hendaknya keluarga TKI mampu mengelolah keuangan untuk modal masa depan agar nantinya tidak berangkat lagi menjadi TKI yang kebanyakan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Winny, dan Daniel Adi Prasetyo. 2014. *Model of Community-based Housing Development (CBHD) of Bedah Kampung Program in Surakarta Indonesia*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1878029614000735>. Diakses pada 22 November 2020 pukul 09.06 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2017*. <https://www.bps.go.id/publication/2017/12/13/6f594ea3d7cb84bf68c24cdd/penghitungan-dan-analisis-kemiskinan-makro-indonesia-tahun-2017>. Diakses pada 28 Maret 2021 pukul 12.15 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten Kota Tahun 2017*. <https://www.bps.go.id/publication/2021/04/06/69f8e023485fcd4893164bbf/data-dan-informasi-kemiskinan-kabupaten-kota-tahun-2017>. Diakses pada 28 Maret 2021 pukul 12.15 WIB.
- Badan Pusat Statistik 2017. *Statistik Daerah Provinsi Jawa Timur 2017*.
- <https://jatim.bps.go.id/publication/download.html?nrbfvefe=MGE0MGQ1NGViZDc5ZWExZTc0NjBINWUz&xzmn=aHR0cHM6Ly9qYXRpbS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxNy8wOS8xOC8wYTQwZDU0ZWJkNzllYTFlINzQ2MGU1ZTMvc3RhdGlzdGlrLWRhZXJhaC1wcm92aW5zaS1qYXdhLXRpbXVyLTIwMTcuaHRtbA%3D%3D&toadfnofearfeauf=MjAxOC0wMy0yNiAwNTozODo0OQ%3D%3D>. Diakses pada 26 Maret 2021 pukul 05.46 WIB.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cangkalan, Desa. 2021. *Sejarah Desa*. <https://cangkalan.ngawikab.id/profil/sejarah-desa-2/>. Diakses pada 27 September 2019 pukul 12.16 WIB.
- Chiari, Anwar. 2015. *Strategi Bertahan Hidup Petani Saat Musim Kemarau (Studi pada Petani Sayur Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)*. Malang: Universitas Brawijaya Desiana, Ika. 2016. *Skripsi. KEMAMPUAN MASYARAKAT MISKIN MEMENUHI PERSYARATAN BANTUAN STIMULAN BEDAH RUMAH (Studi Kasus Di Desa Labuhan Makmur, Kecamatan WaySerdang, Kabupaten Mesuji)*. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=7&cad=rja&uact=8&ved=0ahUK EwiYrPjitHXAhVCs48KHlGBToQFghMMAY&url=http%3A%2F%2Fdigilib.unila.ac.id%2F22154%2F20%2FSKRIPSI%2520TANPA%2520BAB%2520PEMBAHASAN.pdf&usg=AOvVaw2nakEpNdi_0M-L6q3LcAnp. Diakses pada 22 Nov 17 pukul 09.28 WIB.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajriah, Lily Rusna. 2021. *IMF Puji RI Berhasil Turunkan Angka Kemiskinan hingga 40%*. <https://ekbis.sindonews.com/read/1285448/34/imf-puji-ri-berhasil-turunkan-angka-kemiskinan-hingga-40-1519709547>. Diakses pada 25 Maret 2021 pukul 14.35 WIB.
- Gans, Herbert J. 1971. *The Uses Poverty: The Poor Pay All*. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwilm7mU94baAhXH Yo8KHxI7By4QFggsMAA&url=https%3A%2F%2Fcanvas.instructure.com%2Fcourses%2F811184%2Ffiles%2F28412697%2Fdownload%3Fdownload_frd%3D1&usg=AOvVaw3F9Lw81i6aVGLDRyVKcEpa. Diakses pada 25 Maret 2021 pukul 14.17 WIB.
- Harianto, Sugeng, dkk. 2014a. *Characteristic and Social Processes of Poverty Reduction in Rural Community: An Empirical Finding*. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/11169/11470>. Diakses pada 15 Desember 2021 pukul 22.01 WIB.
- Harianto, Sugeng. 2014b. *STRATEGI BERTAHAN HIDUP RUMAH TANGGA MISKIN DI*

PERDESAAN.

https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/51551694/STRATEGI_BERTAHAN_HIDUP_RUMAH_TANGGA_MISK_1.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1545085220&Signature=ae%2BNcHRv3%2Fi5LUz%2FiaOLHYMlp%2FM%3D&response-content-

